

The Digital Temptation: Adult Attachment Style and Commitment as Predictors of Online Extradyadic Involvement in Dating Partner

Godaan Era Digital: Adult Attachment Style dan Komitmen sebagai Prediktor dari Online Extradyadic Involvement dalam Hubungan Pacaran

Shinta Saraswati¹

¹Department of Psychology,
Universitas Indonesia, Indonesia
Email: shinta.saraswati@ui.ac.id

Yudiana Ratnasari²

²Departement of Psychology,
Universitas Indonesia, Indonesia
Email: judiana.ratna@ui.ac.id

Correspondence:

Author

Shinta Saraswati@ui.ac.id
Email: Shinta.saraswati@ui.ac.id

Abstract

The development of social media in the digital age has increased the likelihood of Online Extradyadic Involvement (O-EDI) or online infidelity, especially among young adults who are in romantic relationships. This phenomenon is influenced by psychological factors such as adult attachment style and commitment level, which play a role in determining an individual's vulnerability to O-EDI behavior. This study aims to examine the role of adult attachment style and commitment in predicting O-EDI behavior in individuals who are in romantic relationships in Indonesia. O-EDI is defined as emotional or sexual involvement online with someone other than one's primary partner, which is done in secret. A total of 172 young adult participants aged 20–38 years ($M = 24.58$) participated in this study. Commitment was measured using the Investment Model Scale subscale, while adult attachment style was measured using the Experiences in Close Relationships – Short Form. Multiple linear regression analysis was performed by controlling for demographic variables. Results show that the model with three predictors explains 38.1% of the variance in O-EDI, where attachment avoidance ($\beta = 0.258$, $p < 0.05$), attachment anxiety ($\beta = 0.220$, $p < 0.05$), and commitment level ($\beta = -0.152$, $p < 0.05$) are significant predictors. Relationship duration and education also had an effect. These findings confirm that low commitment and high insecure attachment tendencies increase the risk of O-EDI in individuals in romantic relationships.

Keywords : online extradyadic involvement; adult attachment style; commitment in romantic relationship; social media; dating relationship

Abstrak

Perkembangan media sosial di era digital meningkatkan peluang terjadinya Online Extradyadic Involvement (O-EDI) atau perselingkuhan daring, terutama di kalangan dewasa muda yang sedang menjalin hubungan pacaran. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti adult attachment style dan tingkat komitmen, yang berperan dalam menentukan kerentanan individu terhadap perilaku O-EDI. Penelitian ini bertujuan menguji peran adult attachment style dan komitmen dalam memprediksi perilaku O-EDI pada individu yang menjalin hubungan pacaran di Indonesia. O-EDI didefinisikan sebagai keterlibatan emosional atau seksual secara daring dengan orang lain di luar pasangan utama yang dilakukan secara rahasia. Sebanyak 172 partisipan dewasa muda berusia 20–38 tahun ($M = 24.58$) berpartisipasi dalam penelitian ini. Komitmen diukur menggunakan subskala *Investment Model Scale*, sedangkan adult attachment style diukur dengan *Experiences in Close Relationships – Short Form*. Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan mengontrol variabel demografis. Hasil menunjukkan model dengan tiga prediktor menjelaskan 38,1% variansi O-EDI, di mana attachment avoidance ($\beta = 0.258$, $p < 0.05$), attachment anxiety ($\beta = 0.220$, $p < 0.05$), dan tingkat komitmen ($\beta = -0.152$, $p < 0.05$) menjadi prediktor signifikan. Durasi hubungan dan pendidikan juga berpengaruh. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya komitmen dan tingginya kecenderungan insecure attachment meningkatkan risiko O-EDI pada individu dalam hubungan pacaran

Kata Kunci : online extradyadic involvement, adult attachment style, komitmen dalam hubungan romantis, media sosial, hubungan pacaran

Copyright (c) 2025 Shinta Saraswati & Yudiana Ratnasari

Received 09/07/2025

Revised 25/08/2025

Accepted 12/10/2025



LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital saat ini semakin memudahkan kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Data yang dikumpulkan oleh databoks menunjukkan bahwa 81% dari total populasi di Indonesia aktif menggunakan media sosial untuk berhubungan dengan orang lain (Panggabean, 2024). Dari jumlah persentase tersebut, pengguna terbesar adalah individu dewasa muda. Saat ini, terdapat beragam jenis media sosial yang digunakan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Survei yang dilakukan oleh Populix (2024), sebuah perusahaan riset dan penyedia platform survei online, menunjukkan bahwa dari 1.165 partisipan dewasa muda yang menggunakan media sosial, 63% diantaranya menggunakan aplikasi kencan online. Dari jumlah tersebut, 23% diantaranya pernah menjadi korban perselingkuhan (Populix, 2024).

Data perselingkuhan di atas cukup mengkhawatirkan, mengingat bahwa individu dewasa muda memiliki tugas perkembangan untuk membangun intimasi, yang melibatkan pengorbanan, kompromi, dan komitmen dengan orang lain (Erikson dalam Feist, Feist, & Roberts, 2018). Arnett (2004 dalam Vannier & O'Sullivan, 2016) menambahkan bahwa masa dewasa muda merupakan masa di mana individu diharapkan memperoleh pengalaman dalam membangun dan mempertahankan relasi romantis yang berfungsi dengan baik. Intimasi dan relasi romantis yang dibangun oleh individu dewasa muda dapat diwujudkan melalui hubungan pacaran. Pada masa pacaran, individu menjalin hubungan yang saling bergantung, berkomitmen, dan eksklusif antar dua individu, meski belum terikat dalam ikatan pernikahan (Collins et al., 2009). Leadbeater et al. (2018) menambahkan bahwa hubungan pacaran biasanya didasari oleh adanya ikatan emosional dan kasih sayang serta melibatkan komitmen untuk bertahan dalam durasi yang lama. Hubungan pacaran juga berfungsi sebagai langkah awal menuju hubungan jangka panjang atau pernikahan (Arnett, 2000). Hal ini menandakan bahwa dalam hubungan pacaran juga terdapat komitmen, intimasi, dan keterikatan yang penting bagi individu dewasa muda.

Menurut Erikson (dalam Feist, Feist, & Roberts, 2018), jika individu dewasa muda tidak dapat memenuhi tugas perkembangan ini, ia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan di tahap selanjutnya. Konflik perkembangan pada masa dewasa muda dapat berupa perselingkuhan pada masa pacaran. Hal ini dapat berakibat buruk pada individu, seperti mengalami penurunan *self-esteem*, penarikan diri, serta merasa kesepuan dan terisolasi (Cherry, 2024). Berdasarkan data dan teori perkembangan di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks perselingkuhan

pada individu dewasa muda yang berada dalam hubungan pacaran menjadi penting.

Perilaku perselingkuhan, dapat juga dikatakan sebagai perilaku *extradyadic involvement* (EDI), merupakan suatu hal yang sulit dideskripsikan karena setiap individu dapat memiliki pendapat berbeda mengenai perilaku apa yang termasuk perselingkuhan (Whitty, 2003; Bozoyan & Schmiedeborg, 2022). Namun, Drigotas et al (1999) mendefinisikan EDI sebagai suatu bentuk pelanggaran terhadap norma eksklusivitas dalam hubungan romantis, yang ditandai oleh adanya interaksi emosional atau fisik dengan orang di luar pasangan. Lebih lanjut, di era digital ini, pesatnya perkembangan media sosial dapat membuka kesempatan baru bagi individu untuk melakukan perilaku EDI (Octaviana & Abraham, 2018; Belu & O'Sullivan, 2024). Perilaku EDI yang dilakukan secara daring dapat juga disebut sebagai perilaku *online* EDI (O-EDI; Martins et al., 2015). Vaughan (2004) menyatakan bahwa perilaku O-EDI merupakan perilaku aktivitas bernuansa seksual maupun kedekatan emosional yang mendalam yang dilakukan dengan orang lain di luar pasangan utama secara rahasia dan daring.

McDaniel et al. (2017) menambahkan bahwa perilaku O-EDI merupakan bentuk pelanggaran terhadap eksklusivitas dalam hubungan romantis yang dilakukan secara daring melalui media sosial, dengan melibatkan aktivitas seksual maupun emosional bersama individu lain di luar pasangan utama. Meski O-EDI terjadi di dalam konteks digital, hubungan yang terjalin tetap terasa nyata (Whitty, 2003; Adam, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vaughan (2004), 62% individu yang terlibat dalam perilaku O-EDI mulai membagikan hal-hal bersifat intim hanya dalam waktu satu minggu sejak awal interaksi. Interaksi tersebut bahkan seringkali berkembang menjadi keterlibatan di dunia nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa O-EDI dapat menimbulkan dampak negatif yang nyata terhadap hubungan romantis, setara dengan perilaku EDI yang terjadi secara langsung (Vaughan, 2004; Syalwatyarsa & Abdullah, 2024; Anantya & Abdullah, 2024; Octaviana & Abraham, 2018). Dampak O-EDI sendiri tidak hanya memicu putusnya hubungan romantis, namun juga dapat menimbulkan distres psikologis bagi pasangan yang menjadi korban (Vaughan, 2004). Perilaku O-EDI dapat menimbulkan *trust issue*, depresi, bahkan trauma pada korban setelah mengetahui keterlibatan pasangannya dalam perilaku O-EDI (Kaya & Şakiroğlu, 2023; Bozoyan & Schmiedeborg, 2022; Octaviana & Abraham, 2018). Di era digital ini, perilaku O-EDI bahkan bisa menimbulkan dampak yang lebih serius dibandingkan perilaku EDI di dunia nyata. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya O-EDI.

Penelitian sebelumnya mengelompokkan faktor penyebab O-EDI ke dalam tiga kategori, yaitu

faktor individual yang mencakup gender (Martins et al., 2015; Belu & O'Sullivan, 2024; Kaya & Sakiroglu, 2023; Fitzgerald et al., 2022), usia (Abbasi, 2019 dalam Kaya & Şakiroğlu, 2023), kepribadian (Belu & O'Sullivan, 2024; Fitzgerald et al., 2022), dan *attachment style* (Allen & Baucom, 2004; McDaniel et al., 2017), faktor relasional yang mencakup komitmen dalam hubungan romantis (Martins et al., 2015; Belu & O'Sullivan, 2024) dan durasi hubungan (Martins et al., 2017), serta faktor kontekstual yang mencakup penggunaan media sosial dan anonimitas (Thornton & Nagurney, 2011; Martins et al., 2015; Belu & O'Sullivan, 2024). Dari ketiga kategori tersebut, *adult attachment style* dan tingkat komitmen dalam hubungan romantis merupakan kombinasi dari faktor individual dan faktor relasional yang dapat menjelaskan perilaku O-EDI dalam faktor kontekstual berupa media sosial. Perilaku O-EDI dapat berupa perilaku seksual dan emosional, namun juga dapat berupa mengonsumsi materi pornografi dan perilaku parasosial (Adam, 2019). Namun, dampak dari pornografi dan perilaku parasosial tidak separah perilaku O-EDI seksual maupun emosional.

Karakteristik yang dimiliki oleh individu dapat memprediksi perilaku individu dalam sebuah relasi. Menurut Allen dan Baucom (2004) *adult attachment style* memengaruhi motivasi individu dalam melakukan O-EDI. *Adult attachment style* mengacu pada pola hubungan emosional yang terbentuk dalam hubungan dekat pada masa dewasa, yang dipengaruhi oleh pengalaman kelekatan awal dengan pengasuh utama (Bartholomew & Horowitz, 1991). Gaya kelekatan ini menjelaskan bagaimana individu mencari, mempertahankan, dan memaknai kedekatan dengan orang lain dalam hubungan intim. Allen & Baucom (2004) menambahkan bahwa terdapat dua dimensi utama dalam *adult attachment style* yang memengaruhi motivasi individu dalam perilaku O-EDI, yaitu *anxious* dan *avoidant*. Individu yang memiliki tipe *avoidant attachment*, memiliki pandangan buruk terhadap orang lain (*others*) sehingga termotivasi untuk melakukan O-EDI karena menginginkan otonomi dan merasa tidak nyaman dengan intimasi. Sebaliknya, individu dengan tipe *anxious attachment* memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri (*self*), sehingga termotivasi untuk melakukan O-EDI karena merasa tidak aman di dalam hubungannya. Individu dengan *attachment anxiety* menunjukkan kebutuhan yang tinggi akan kedekatan dan rasa tidak aman terhadap hubungan. Mereka menggunakan strategi *hyperactivation*, yaitu upaya berlebih untuk menarik perhatian dan dukungan pasangan. Sebaliknya, individu dengan *attachment avoidance* menghindari keintiman dan kedekatan yang mendalam. Mereka cenderung menggunakan strategi *deactivation*, yaitu menjaga jarak emosional agar tidak bergantung pada pasangan (Mikulincer & Shaver, 2011). Individu dengan *attachment avoidance*

memiliki motivasi otonomi untuk melakukan O-EDI, sedangkan individu dengan *attachment anxiety* memiliki motivasi mencari rasa aman (Allen & Baucom, 2004).

Kedua dimensi dari *adult attachment style*, yaitu *anxious* dan *avoidant attachment*, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku O-EDI (Allen & Baucom, 2004; McDaniel et al., 2017). Meski begitu, temuan di beberapa penelitian masih belum konsisten. Parker dan Campbell (2017) menemukan bahwa *high attachment avoidance* memprediksi perilaku O-EDI dengan kuat, namun *high attachment anxiety* berhubungan dengan O-EDI, namun arah dan kekuatan hubungan bergantung pada konteks budaya dan ras. Di sisi lain, Ghiasi et al. (2024) menemukan bahwa *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap O-EDI, namun pada pasangan yang sudah menikah. Meskipun keterkaitan antara *adult attachment style* dan O-EDI telah diteliti dalam konteks pernikahan, riset dalam konteks hubungan pacaran masih terbatas, padahal hubungan pacaran dewasa muda juga mengandung elemen emosional dan komitmen yang serupa. Selain itu, individu yang memiliki *avoidant* atau *anxious attachment style* juga menunjukkan kecenderungan untuk menilai hubungannya secara negatif dan memiliki komitmen yang fluktuatif (Etcheverry et al., 2012), sehingga dapat menjadi faktor yang memperbesar risiko O-EDI. Perbedaan tipe *attachment* antar individu dalam sebuah hubungan dapat memengaruhi perilaku mereka dalam sebuah hubungan. Dengan asumsi tersebut, apabila individu yang memiliki *anxious attachment* dan *avoidant attachment* berada dalam sebuah hubungan romantis monogami, maka keduanya memiliki kemungkinan besar untuk melakukan O-EDI. Oleh karena itu, selain faktor individu, sebaiknya O-EDI dapat ditinjau melalui faktor lainnya.

Menurut Martins et al., (2015) yang didukung oleh Belu & O'Sullivan (2024), salah satu faktor hubungan yang dapat memprediksi perilaku O-EDI adalah tingkat komitmen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusbult et al (1998), komitmen dalam hubungan romantis didefinisikan sebagai keinginan untuk mempertahankan relasi dalam jangka panjang, yang mencakup orientasi terhadap masa depan hubungan dan keterikatan psikologis terhadap pasangan (Rusbult et al., 2001). Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi stabilitas dan keberlangsungan hubungan romantis. Komitmen juga dianggap menjadi prediktor yang penting dalam memutuskan apakah seseorang akan bertahan atau mengakhiri hubungannya.

Menurut *Investment Model* of Commitment yang dikembangkan oleh Rusbult (1980),

komitmen dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu tingkat kepuasan terhadap hubungan, investasi yang telah diberikan, serta persepsi terhadap alternatif lain. Komitmen dianggap sebagai bentuk keterikatan psikologis yang tidak hanya mencerminkan intensi untuk bertahan, tetapi juga mencerminkan nilai subjektif individu terhadap relasinya (Rusbult et al., 2001). Individu dengan tingkat komitmen tinggi cenderung menghindari ancaman terhadap hubungan, termasuk keterlibatan dengan pihak ketiga. Sebaliknya, rendahnya komitmen membuat individu lebih rentan terhadap godaan eksternal, terlebih ketika tersedia akses mudah ke relasi alternatif melalui media sosial (Kaya & Şakiroğlu, 2023). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa komitmen memainkan peran sebagai faktor protektif terhadap O-EDI, bahkan pada individu dengan *avoidant* ataupun *anxious attachment* (Arantel et al., 2020; Bergeron et al., 2020).xs

Penelitian yang telah ada sebelumnya membuktikan bahwa individu yang memiliki tingkat komitmen yang rendah menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku O-EDI (Kaya & Şakiroğlu, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Arantes et al. (2020) menyatakan bahwa individu dengan komitmen tinggi cenderung menunjukkan loyalitas dan menghindari perilaku yang mengancam hubungan, termasuk di ranah daring. Meski begitu, individu yang berada dalam hubungan pacaran cenderung mengalami fluktuasi komitmen sepanjang hubungannya. Hal tersebut kemudian dapat menyebabkan berakhirnya hubungan (Arriaga, 2001). Selain itu, McNulty & Brineman (2007) menambahkan bahwa ketidakjelasan aturan eksklusivitas dan lemahnya komitmen formal dalam hubungan pacaran sering kali menciptakan ruang bagi perilaku EDI. Maka dari itu, faktor relasional berupa komitmen penting untuk diteliti terhadap potensi perilaku O-EDI.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami faktor individual berupa *adult attachment style* dan faktor relasional berupa komitmen merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku O-EDI di kondisi kontekstual berupa media sosial. Saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana interaksi dari faktor-faktor tersebut dapat berperan dalam perilaku O-EDI, terutama dalam hubungan pacaran (Harris 2002 dalam Martins et al., 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang ada di Indonesia, dimana O-EDI masih banyak dibahas dalam konteks hubungan pernikahan saja (Octaviana & Abraham, 2018; Isma & Turnip, 2019; Restya, 2020). Meski begitu, penelitian mengenai O-EDI pada hubungan pacaran juga dapat dilakukan, mengingat adanya eksklusivitas dalam hubungan tersebut (McNulty & Brineman, 2007).

Dinamika hubungan antara *adult attachment style* dan komitmen menunjukkan bahwa keduanya tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi O-EDI. *Adult*

attachment style dapat memengaruhi persepsi individu terhadap relasinya, termasuk tingkat kepuasan, investasi, dan alternatif, yang pada akhirnya membentuk tingkat komitmen (Etcheverry et al., 2012). Individu dengan *avoidant attachment* cenderung menunjukkan komitmen yang rendah dan tidak stabil, sedangkan individu dengan *anxious attachment* mungkin menunjukkan komitmen yang berlebihan namun rapuh (Bergeron et al., 2020). Dalam konteks media sosial yang memungkinkan interaksi alternatif secara cepat dan anonim, individu dengan *avoidant* maupun *anxious attachment style* dan komitmen rendah menghadapi risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam O-EDI.

Urgensi penelitian ini semakin kuat dalam konteks hubungan pacaran di kalangan individu dewasa muda di Indonesia, dimana norma hubungan yang dianut di Indonesia adalah monogami (Media Justitia, 2022). Meski terdapat norma tersebut, perselingkuhan, bahkan di media sosial justru semakin banyak terjadi (Rediko, 2023). Kondisi ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai fenomena O-EDI di Indonesia. Masih sedikitnya penelitian dengan topik O-EDI pada individu dalam hubungan pacaran di Indonesia dan pentingnya kaitan antara *adult attachment style* dan komitmen dalam memprediksi perilaku O-EDI membuat penelitian ini menjadi penting.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memahami sejauh mana *adult attachment style* serta komitmen dapat memprediksi keterlibatan individu dalam perilaku O-EDI pada hubungan pacaran. Peneliti memiliki hipotesis bahwa *adult attachment style* dan komitmen memprediksi perilaku *online extradyadic involvement* pada individu yang berada pada hubungan romantis pacaran secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental dan tipe penelitian *cross-sectional*. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa melakukan manipulasi. Penelitian dilakukan satu kali dalam satu waktu pengambilan data untuk menggambarkan hubungan antara *adult attachment style*, tingkat komitmen, dan perilaku *online extradyadic involvement* (O-EDI). Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear berganda (*multiple regression*) untuk menguji kontribusi relatif dari masing-masing variabel bebas dalam memprediksi variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua dimensi *adult attachment style* (*anxious* dan *avoidant*) serta tingkat komitmen dalam hubungan romantis, sedangkan variabel tergantung adalah kecenderungan perilaku O-EDI. Selain itu, variabel demografis dikontrol dalam model analisis untuk meningkatkan validitas temuan.

Penentuan jumlah partisipan dalam penelitian ini menggunakan penghitungan *G*Power* dan dibutuhkan 119 partisipan dewasa muda (19-40 tahun) yang sedang menjalin hubungan pacaran heteroseksual dengan durasi minimal enam bulan. Partisipan direkrut secara daring menggunakan teknik *convenience sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria: berdomisili di Indonesia, aktif menggunakan media sosial, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan melalui *platform* media sosial, dalam rentang waktu tujuh hari. Kuesioner mencakup informasi penelitian, *informed consent*, data demografis, dan skala pengukuran. Sebagai bentuk apresiasi, partisipan berkesempatan memenangkan e-wallet dan menerima buku saku relasi sehat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tiga alat ukur utama. Pertama, *Social Media Infidelity-Related Behaviors* (SMIRB; McDaniel et al., 2017) untuk mengukur perilaku O-EDI. Skala ini berisi tujuh item yang menggambarkan perilaku perselingkuhan melalui media sosial, seperti menyembunyikan pesan atau menghubungi mantan secara rahasia. Kedua, *Experiences in Close Relationship – Short Form* (ECR-SF; Wei et al., 2007) digunakan untuk mengukur dua dimensi utama *adult attachment style*, yaitu *anxious* dan *avoidant*, masing-masing melalui enam item. Ketiga, subskala komitmen dari *Investment Model Scale* (IMS; Rusbult et al., 1998) digunakan untuk mengukur tingkat komitmen individu dalam hubungan romantis. Seluruh alat ukur telah melalui proses alih bahasa dan adaptasi budaya, termasuk uji keterbacaan dan validasi isi oleh dosen yang ahli di bidang psikologi hubungan romantis.

Sebelum pengumpulan data utama, peneliti melakukan uji coba (*pilot study*) terhadap 50 partisipan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur. Analisis validitas dilakukan dengan metode *corrected item-total correlation*, dan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh alat ukur menunjukkan reliabilitas yang baik ($\alpha > 0.70$) dan validitas item yang memadai ($r > 0.30$). Untuk meningkatkan kualitas data, peneliti menyisipkan dua *attentional check* dan satu item reflektif dalam kuesioner. Hanya partisipan yang lolos *attention checks* dan memberikan skor minimal 5 pada item reflektif yang datanya disertakan dalam analisis akhir. Analisis regresi dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan memasukkan variabel kontrol demografis seperti usia, jenis kelamin, dan durasi hubungan, guna memastikan bahwa pengaruh variabel utama tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Gambaran Umum Partisipan

Gambaran Umum	N	%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	44	25.60
Perempuan	128	74.40
Tipe Hubungan Romantis		
Jarak dekat atau <i>proximal</i>	101	58.70
Jarak jauh atau <i>long distance relationship</i>	71	41.30
Tingkat Pendidikan		
SMA/D3	93	54.10
S1/S2	79	45.90
Rata-Rata Pengeluaran per Bulan		
< Rp 500.000	13	7.60
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	26	15.10
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	47	27.30
Rp 2.000.000 - Rp 5.000.000	65	37.80
Rp 5.000.000 - Rp 7.000.000	15	8.70
Rp 7.000.000 - Rp 9.000.000	6	3.50
> Rp 9.000.000	13	7.60
Tujuan Menggunakan Media Sosial		
Tetap terhubung dan berinteraksi dengan orang terdekat	163	93.1
Mencari ide, inspirasi, dan isu/tren terkini	102	58.3
Membagikan momen atau kehidupan pribadi	102	58.3
Mencari hiburan dan mengisi waktu luang	154	88.0
Mengetahui kabar pasangan dan orang terdekat	150	85.7
Membaca berita atau mendapatkan informasi baru	137	78.3
Menemukan produk/layanan untuk dibeli ataupun tempat untuk dikunjungi	97	55.4
Membangun dan mempertahankan koneksi sosial atau profesional	96	54.9
Mengekspresikan diri dan kreativitas	75	42.9
Berbagi pengetahuan, pemikiran, atau pengalaman	84	48.0

Penelitian ini melibatkan 172 partisipan dewasa muda yang sedang menjalin hubungan pacaran heteroseksual dengan durasi hubungan minimal enam bulan. Partisipan berusia antara 20 hingga 38 tahun ($M = 24.58$, $SD = 3.08$) dengan mayoritas partisipan perempuan (74.4%). Partisipan aktif mengakses media sosial selama 1-24 jam per hari ($M = 5.16$, $SD = 3.47$), dimana kebanyakan partisipan aktif mengakses media sosial selama 2 jam per hari. Selain itu, sebagian besar partisipan menjalin hubungan jarak dekat, yaitu sebanyak 58.7% dan

merupakan lulusan SMA/D3 sebanyak 54.10%. Terkait dengan rata-rata pengeluaran partisipan per bulan, didominasi oleh pengeluaran Rp2.000.000–Rp5.000.000 per bulan (37.8%). Mayoritas partisipan menggunakan media sosial untuk tetap terhubung dengan orang terdekat, serta mencari hiburan atau mengisi waktu luang.

Tabel 2 Gambaran Umum Variabel Partisipan

Variabel	Min	Max	Median	Mean	SD
Online Extradysadic Involvement (O-EDI)	7	42	15	16.31	7.962
Komitmen	30	56	54	51.70	5.334
Attachment Avoidance	5	25	11	11.55	5.204
Attachment Anxious	7	38	24	23.62	6.985

Tabel 3 Tabel Perhitungan Mean Teoretis

	O-EDI	Komitmen	Attachment Avoidance	Attachment Anxiety
Min	7	7	5	6
Max	42	42	35	42
Range	35	35	30	36
Mean hipotetik	24.5	24.5	20	24
SD	5.83	5.83	5	6

Gambaran umum karakteristik partisipan ditinjau dari skor pada penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat komitmen yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan skor mean teoretis. Sebaliknya, skor rata-rata kecenderungan perilaku O-EDI, serta *anxious attachment* dan *avoidant attachment* cenderung rendah dibandingkan dengan skor rata-rata teoretis.

Tabel 4 Uji Korelasi antar Variabel

Variabel	1	2	3	4
O-EDI	1			
Komitmen	-.246**	1		
Avoidance attachment	.469**	-.380**	1	
Anxious attachment	.411**	-.003	.469**	1

* $p < 0.05$; ** $p < 0.01$

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat komitmen dengan perilaku O-EDI, dengan koefisien korelasi sebesar $r_s = -0.246$, $p < 0.01$. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor O-EDI, maka cenderung semakin rendah skor komitmen, dengan kekuatan hubungan yang lemah–sedang. Selanjutnya, ditemukan hubungan yang positif yang signifikan antara kedua subskala *adult attachment style* (*avoidance attachment* $r_s = 0.410$, $p <$

0.01 ; *anxious attachment* $r_s = 0.382$, $p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *attachment avoidance* atau *attachment anxiety* yang lebih tinggi memiliki kemungkinan terlibat dalam perilaku O-EDI yang lebih tinggi pula.

Tabel 5 Uji Korelasi O-EDI dengan Demografis Partisipan

Variabel	O-EDI	Komitmen	Avoidance	Anxiety
Usia	-.057	-.077	.081	-.026
Durasi hubungan	-.252*	.060	.005	-.097
Durasi pengguna an media sosial	.144	-.023	.022	.069

* $p < 0.05$; ** $p < 0.01$

Analisis korelasi Pearson juga dilakukan untuk melihat adanya korelasi antara data demografis (usia, durasi hubungan, durasi penggunaan media sosial) dengan variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara durasi hubungan romantis dengan tingkat keterlibatan partisipan dalam perilaku O-EDI ($r_s = -0.252$, $p < 0.05$). Artinya, semakin lama durasi hubungan yang dijalani, skor O-EDI partisipan cenderung semakin rendah. Selain itu, peneliti juga melakukan uji beda untuk melihat adanya signifikansi perbedaan O-EDI berdasarkan jenis kelamin, tipe hubungan, dan tingkat pendidikan. Hasil analisis menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor perilaku O-EDI berdasarkan tingkat pendidikan ($t(161.935) = 5.039$, $p < .001$). Kelompok dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (SMA/D3) memiliki skor O-EDI yang lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan pendidikan lebih tinggi (S1/S2). Ukuran efek yang diperoleh berada pada kategori besar (Cohen's $d = 0.94$), yang menunjukkan bahwa perbedaan antar kelompok ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki implikasi yang kuat.

Tabel 6 Analisis Multiple Regression

Model	R	R ²	Adjusted R ²	SE	F	df1	df2	Sig.
1	.426	.181	.152	.921	6.093	6	165	.000
2	.617	.381	.346	.808	17.368	3	162	.000

* $p < 0.05$; ** $p < 0.01$

Analisis utama dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis dilakukan dengan menguji dua model penelitian. Model pertama yaitu pengujian model variabel kovariat sebagai kontrol dalam analisis, sedangkan

model kedua yaitu pengujian variabel prediktor, berupa *avoidant attachment*, *anxious attachment*, dan komitmen dalam hubungan romantis. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pertama, yang terdiri dari variabel demografis ($R^2 = 0.181$, $F(6, 165) = 6.093$, $p < 0.001$), mampu menjelaskan 18.1% variansi perilaku O-EDI. Setelah menambahkan variabel psikologis berupa komitmen, *avoidant attachment*, dan *anxious attachment* pada model kedua, nilai R^2 meningkat menjadi 0.381 ($F(9, 162) = 11.060$, $p < 0.001$), dengan peningkatan kontribusi sebesar 19.9%. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel psikologis memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan akurasi prediksi model terhadap perilaku O-EDI.

Tabel 7 Koefisien Analisis Multiple Regression peran Adult Attachment Style dan Komitmen pada O-EDI

Variabel	Unstandardized B	Std. B	Sig.
Durasi hubungan	-.005	-.153	.022
Tingkat pendidikan	-.411	-.205	.003
Komitmen	-.153	-.153	.030
Attachment avoidance	.258	.258	.002
Attachment anxiety	.220	.220	.003

Secara spesifik, setiap peningkatan 1 poin pada skor komitmen memprediksi penurunan skor O-EDI sebesar 0.153 poin ($\beta = -0.153$, $p = .030$). Di sisi lain, setiap peningkatan 1 poin pada skor *avoidance* dan *anxious attachment* memprediksi peningkatan skor O-EDI sebesar masing-masing 0.258 poin dan 0.220 poin ($\beta = 0.258$, $t = 3.153$, $p = .002$; $\beta = 0.220$, $t = 3.011$, $p = .003$). Selain itu, terdapat variabel demografis yang juga menunjukkan kontribusi signifikan. Durasi hubungan romantis ($\beta = -0.153$, $t = -2.326$, $p = .021$) dan tingkat pendidikan terakhir ($\beta = -0.205$, $t = -2.994$, $p = .003$) berpengaruh negatif terhadap O-EDI. Hal ini dapat diartikan bahwa individu yang telah menjalin hubungan lebih lama dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, cenderung menunjukkan perilaku O-EDI yang lebih rendah. Sebaliknya, variabel usia ($\beta = -0.050$, $p = .436$), jenis kelamin ($\beta = -0.070$, $p = .277$), tipe hubungan ($\beta = 0.031$, $p = .613$), serta durasi penggunaan media sosial ($\beta = 0.062$, $p = .394$) tidak berkontribusi secara signifikan terhadap prediksi perilaku O-EDI dalam model ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kedua variabel psikologis, yaitu *adult attachment style* dan komitmen, berkontribusi secara signifikan dalam memprediksi keterlibatan dalam perilaku *Online Extradysadic Involvement* (O-EDI). Individu dengan tipe *attachment avoidance* dan *anxiety* ditemukan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku O-EDI. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *adult attachment style* meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku O-EDI (McDaniel et al., 2017; Kaya & Şakiroğlu, 2023), dan menunjukkan bahwa dimensi *adult attachment style* menjadi faktor risiko dalam konteks perilaku O-EDI. Temuan dalam penelitian ini juga memperkaya temuan teoretis mengenai pengaruh dari *adult attachment style* terhadap perilaku O-EDI karena penelitian dilakukan pada individu yang menjalin hubungan pacaran di Indonesia.

Lebih spesifik, individu dengan *attachment avoidance*—yang cenderung menghindari kedekatan dan tidak nyaman dalam *intimacy*—lebih rentan terlibat dalam perilaku O-EDI. Media sosial, menjadi ruang yang memungkinkan hubungan anonim dan tidak terlalu dekat secara emosional, menjadi sarana yang sesuai dengan preferensi interpersonal individu dengan tipe *attachment* tersebut. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Allen & Baucom (2004) yang menyatakan bahwa individu dengan *attachment avoidance* memiliki motivasi otonomi dalam melakukan perilaku EDI, meski secara *online*. Parker dan Campbell (2017) serta Belu & O'Sullivan (2024), juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *attachment avoidance* dengan keterlibatan terhadap perilaku EDI. Hubungan pacaran yang lebih fleksibel dalam hal aturan eksklusivitas menjelaskan mengapa *attachment avoidance* berperan paling besar dalam populasi ini.

Di sisi lain, individu dengan *attachment anxiety*—yang sangat membutuhkan validasi dan takut ditinggalkan—dapat menggunakan O-EDI sebagai bentuk kompensasi ketika merasa tidak aman dalam hubungan utama. Hal ini menguatkan teori *adult attachment style* (Bartholomew & Horowitz, 1991) serta temuan sebelumnya (Allen & Baucom, 2004; Kaya & Şakiroğlu, 2023) yang menemukan bahwa individu dengan *attachment anxiety* lebih rentan mencari kedekatan tambahan secara daring ketika merasa cemas akan keterikatan utama mereka. Dalam penelitian ini, *attachment anxiety* memprediksi O-EDI secara signifikan, menambah bukti bahwa model kerja internal individu turut membentuk keputusan interpersonal di ranah digital.

Selanjutnya, komitmen dalam hubungan romantis ditemukan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan O-EDI. Semakin tinggi tingkat komitmen dalam hubungan, maka semakin rendah

kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku O-EDI. Hasil ini konsisten dengan temuan dari Martins et al. (2017) dan Belu & O'Sullivan (2024), yang menekankan peran komitmen sebagai faktor protektif yang dapat menurunkan tingkat kemungkinan individu untuk terlibat dalam perilaku O-EDI. Sejalan dengan teori Rusbult (1998), komitmen merefleksikan niat individu untuk mempertahankan relasi jangka panjang dan menjadi pelindung terhadap perilaku yang dapat merusak keintiman dan eksklusivitas dalam relasi. Dalam konteks ini, O-EDI dapat dipandang sebagai bentuk ancaman terhadap stabilitas hubungan yang hanya mungkin muncul ketika tingkat komitmen relatif rendah.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa beberapa variabel demografis turut berperan dalam memprediksi perilaku O-EDI. Durasi hubungan memiliki korelasi negatif dengan O-EDI, yang berarti semakin lama individu menjalin hubungan pacaran, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku O-EDI. Hal ini sejalan dengan konsep investasi relasional (Rusbult et al., 1998) dan didukung oleh temuan Martins et al. (2015), yang menyebutkan bahwa semakin besar investasi yang dilakukan individu dalam hubungannya, maka semakin tinggi pula keinginan individu untuk mempertahankan hubungannya. Temuan dalam hubungan pacaran di penelitian ini memperluas pemahaman bahwa relasi jangka panjang dalam pacaran juga dapat memperkuat stabilitas dan eksklusivitas relasi.

Tingkat pendidikan juga menunjukkan hubungan negatif dengan O-EDI, dimana individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki skor O-EDI yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi et al. (1994 dalam Martins et al., 2015) yang menemukan bahwa pendidikan dapat berperan sebagai faktor protektif, baik melalui peningkatan kemampuan regulasi emosi, akses terhadap strategi koping adaptif, maupun pemahaman nilai-nilai relasi yang lebih dewasa. Selain itu, individu dengan pendidikan tinggi juga lebih terekspos pada diskursus akademik dan media yang menekankan pentingnya nilai-nilai relasional seperti eksklusivitas, komunikasi sehat, dan refleksi diri. Dalam konteks budaya Indonesia, pendidikan tinggi sering kali berkorelasi dengan keterbukaan terhadap konseling dan kesadaran akan batasan perilaku dalam relasi, termasuk di media sosial. Temuan ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku O-EDI, mengingat mengingat literatur mengenai hal ini masih belum konsisten (Atkins et al., 2001; Shaw et al., 2013).

Temuan ini menemukan adanya interaksi antara *adult attachment style* dan komitmen dalam memengaruhi O-EDI. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa individu dengan *avoidant* maupun *anxious attachment style* memiliki hubungan negatif dengan komitmen (Etcheverry et al., 2012). Bergeron et al.

(2020) juga menemukan bahwa individu dengan *attachment avoidance* cenderung memiliki komitmen yang rendah, sedangkan individu dengan *attachment anxiety* memiliki komitmen yang terlalu tinggi. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung menguji model mediasi atau moderasi terhadap O-EDI, temuan ini mendukung hipotesis bahwa keterkaitan antara *attachment* dan komitmen merupakan aspek krusial dalam dinamika relasi, terutama pada konteks perselingkuhan di media sosial. Oleh karena itu, integrasi antara kedua konstruk tersebut penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

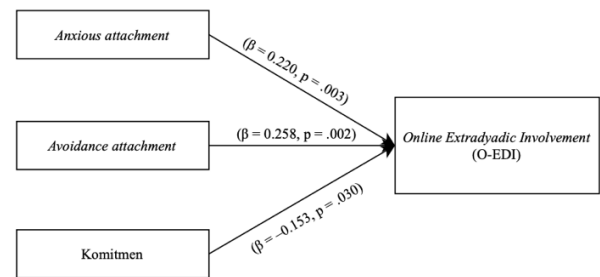
Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satu keterbatasan utama adalah penggunaan alat ukur *Experiences in Close Relationships – Short Form* (ECR-SF), yang diketahui memiliki reliabilitas dan validitas rendah pada populasi Indonesia, khususnya dalam skala besar. Hasil *pilot study* memang menunjukkan reliabilitas yang cukup, namun perlu diakui bahwa semakin besar jumlah sampel, risiko penurunan konsistensi alat ukur juga meningkat. Oleh karena itu, interpretasi terhadap peran *adult attachment style* perlu mempertimbangkan keterbatasan ini dan mendorong adaptasi alat ukur yang lebih sesuai secara budaya dalam studi selanjutnya. Secara khusus, nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* untuk alat ukur ECR-SF cenderung menurun seiring bertambahnya jumlah partisipan, sebagaimana terjadi dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan kemungkinan inkonsistensi antar item dan berimplikasi pada validitas konstruk yang lemah, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang belum banyak tervalidasi secara lokal.

Selain itu, meski temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari perilaku O-EDI yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, ketidakseimbangan komposisi jenis kelamin partisipan tetap menjadi catatan penting. Jumlah partisipan perempuan jauh lebih banyak dibanding laki-laki, padahal beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki skor O-EDI yang lebih tinggi (Martins et al., 2015; Belu & O'Sullivan, 2024). Ketimpangan ini dapat memengaruhi generalisasi hasil ke populasi umum, dan perlu diatasi melalui desain sampling yang lebih representatif di masa depan. Terakhir, dalam penelitian ini ditemukan bahwa distribusi tingkat *anxious attachment*, *avoidant attachment*, dan O-EDI cenderung berada pada taraf rendah, sementara tingkat komitmen dalam hubungan romantis relatif tinggi. Temuan ini perlu ditelaah secara kritis untuk menentukan apakah pola distribusi tersebut mencerminkan keterbatasan metodologis, seperti penyimpangan dari distribusi normal, atau justru merepresentasikan kondisi nyata yang umum terjadi pada populasi dewasa muda dalam relasi pacaran di Indonesia.

Secara umum, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kelekatan dewasa yang tidak aman (*anxious* dan *avoidant*) berperan sebagai faktor risiko dalam keterlibatan perilaku O-EDI, sedangkan tingginya tingkat komitmen dalam hubungan romantis bertindak sebagai pelindung. Keberadaan media sosial sebagai bagian dari konteks digital turut memperbesar kemungkinan munculnya O-EDI, karena menawarkan kemudahan akses dan anonimitas. Dengan demikian, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *adult attachment style*, komitmen dalam hubungan romantis, dan lingkungan digital menjadi krusial, baik untuk pengembangan kerangka teoritis maupun penyusunan intervensi psikologis dalam hubungan pacaran saat ini. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa penelitian ini hanya mengeksplorasi bentuk O-EDI dalam konteks daring melalui media sosial, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi pada bentuk keterlibatan di luar jaringan (*offline*).

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu desain *cross-sectional*, non-eksperimen yang tidak memungkinkan analisis kausal dan penggunaan *self-report* pada topik sensitif berupa perilaku O-EDI. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal, eksplorasi model mediasi/moderasi, serta pendekatan kualitatif untuk menggali dinamika hubungan antara *adult attachment style*, komitmen, dan perilaku O-EDI secara lebih mendalam. Variabel kontekstual seperti persepsi alternatif relasional, serta penggunaan instrumen *adult attachment style* yang lebih valid dan reliabel, juga perlu dipertimbangkan. Perluasan sampel ke budaya lain serta kepada pasangan menikah juga dapat dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai perilaku O-EDI.

Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya program edukasi dan intervensi psikologis yang menargetkan penguatan komitmen dan pola *attachment*. Pihak kampus dan lembaga kesehatan mental dapat mengembangkan program yang meningkatkan kesadaran akan dampak O-EDI dan keterampilan mengelola relasi. Intervensi spesifik juga perlu diberikan bagi individu dengan kecenderungan *avoidant* atau *anxious attachment*. Selain itu, pasangan disarankan untuk mendiskusikan secara terbuka batasan dan harapan dalam hubungan untuk mencegah ambiguitas relasi yang berisiko memicu perilaku O-EDI.



Gambar 1 Hasil Analisis Multiple Regression terhadap Peran Adult Attachment Style dan Komitmen pada O-EDI

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adult attachment style* dan komitmen memiliki peran signifikan dalam memprediksi keterlibatan individu dalam perilaku *Online Extradysadic Involvement* dalam konteks hubungan pacaran di Indonesia. Secara spesifik, ditemukan bahwa kedua dimensi dari *adult attachment style*, yaitu *attachment avoidance* dan *attachment anxiety*, memprediksi perilaku O-EDI secara positif, sedangkan komitmen memprediksi perilaku O-EDI secara negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan *avoidant* dan *anxious attachment* yang tinggi serta komitmen yang rendah menunjukkan tingkat keterlibatan O-EDI yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian terpenuhi. Penelitian ini memiliki keterbatasan desain *cross-sectional* dan penggunaan *self-report* yang berpotensi menimbulkan bias sosial. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk melihat dinamika komitmen dan *adult attachment style* terhadap O-EDI, serta menambahkan variabel seperti kepuasan hubungan, kecanduan media sosial, dan persepsi alternatif relasional. Pendekatan kualitatif juga perlu digunakan untuk menggali dinamika relasi secara mendalam. Secara praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya program edukasi dan intervensi psikologis berbasis penguatan komitmen, pola kelekatan yang sehat, serta komunikasi terbuka antarpasangan guna mencegah keterlibatan dalam perilaku O-EDI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). Perceptions of infidelity: A comparison of sexual, emotional, cyber-, and parasocial behaviors. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 13(2), 237–252. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v13i2.376>
- Allen, E. S., & Baucom, D. H. (2004). Adult attachment and patterns of Extradynamic involvement. *Family Process*, 43(4), 467–488. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2004.00035.x>
- Anantya, A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Perceraian di era digital: Kasus Perselingkuhan menjadi tren di media sosial Dan Dampaknya. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3313>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. Prentice Hall/Pearson Education.
- Arantes, J., Barros, F., & Oliveira, H. M. (2020). Extradynamic behaviors and gender: How do they relate with sexual desire, Relationship Quality, and attractiveness. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02554>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Atkins, D. C., Baucom, D., & Jacobson, N. (2001). Understanding infidelity: Correlates in a national random sample. *Journal of Family Psychology*, 15, 735–749. doi:10.1037//0893-3200.15.4.735.
- Belu, C. F., & O'Sullivan, L. F. (2024, MArch). Predictors of infidelity among couples. *The Journal of Sexual Medicine*, 270-272.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226-244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Bergeron, S., Brassard, A., Mondor, J., & Péloquin, K. (2020). Under, over, or optimal commitment? attachment insecurities and commitment issues in relationally distressed couples. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 46(3), 246–259. <https://doi.org/10.1080/0092623x.2019.1683664>
- Blow, A. J., & Hartnett, K. (2005a). INFIDELITY IN COMMITTED RELATIONSHIPS I: A METHODOLOGICAL REVIEW. *Journal of Marital and Family Therapy*, 31(2), 183-216.
- Blow, A. J., & Hartnett, K. (2005b). INFIDELITY IN COMMITTED RELATIONSHIPS II: A SUBSTANTIVE REVIEW. *JOURNAL OF MARITAL AND FAMILY THERAPY*, 31(2), 217-233.
- Bozoyan, C., & Schmiedeberg, C. (2022). What is Infidelity? A Vignette Study on Norms and Attitudes toward Infidelity. *THE JOURNAL OF SEX RESEARCH*, 1-12.
- Budynigrum, F. S., & Ariana, A. D. (2025). Psychological Distress of Female Young Adults Who Experienced Infidelity In Dating Relationships. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 287-293.
- Cherry, K. (2024, October 25). *Intimacy vs. isolation: Forming intimate relationships with others*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/intimacy-versus-isolation-2795739>
- Chopik, W. J., Edelstein, R. S., & Fraley, R. C. (2013). From the cradle to the grave: Age differences in attachment from early adulthood to old age. *Journal of Personality*, 81(2), 171–183. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2012.00793.x>
- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual review of psychology*, 60, 631–652. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459>
- Drigotas, S. M., Safstrom, C. A., & Gentilia, T. (1999). An investment model prediction of dating infidelity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(3), 509–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.3.509>
- Emery, L. F., Gardner, W. L., Carswell, K. L., & Finkel, E. J. (2021). Who are “we”? couple identity clarity and romantic relationship commitment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(1), 146–160. <https://doi.org/10.1177/0146167220921717>
- Etcheverry, P. E., Le, B., Wu, T.-F., & Wei, M. (2012). Attachment and the investment model: Predictors of relationship commitment, maintenance, and persistence. *Journal of International Association for Relationship Research*, 1-22.
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Jessica N. Fish , Thomas W. Pavkov , Joseph L. Wetchler & Jerry Bercik (2012): Characteristics of Those Who Participate in Infidelity: The Role of Adult Attachment and Differentiation in Extradynamic Experiences, *The American Journal of Family Therapy*, 40:3, 214-229. <http://dx.doi.org/10.1080/01926187.2011.601192>

- Fitzgerald, C. J., Moreno, C., & Thompson, J. (2022). Predicting Online Infidelity. In *The Oxford Handbook of Infidelity* (pp. 153–171). essay, Oxford University Press.
- Ghiasi, N., Rasool, D., Haseli, A., & Feli, R. (2024). The interplay of attachment styles and marital infidelity: A systematic review and meta-analysis. *Heliyon*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23261>
- Gravetter, F. J. & Forzano, L. B., (2016). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (5th ed.). Cengage Learning.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Isma MNP, Turnip SS (2019). Personality Traits and Marital Satisfaction in Predicting Couples' Attitudes Toward Infidelity. *Journal of Relationships Research* 10,e13, 1–5. <https://doi.org/10.1017/jrr.2019.10>
- Kaplan, R., & Saccuzzo, D. (2009). *Psychological testing: Principles, applications and issues*. New York: Wadsworth Publishing.
- Kaya, M. M., & Şakiroğlu, M. (2023). Factors affecting online infidelity: A Review. *Psikiyatri Güncel Yaklaşımlar*, 15(1), 29–37. <https://doi.org/10.18863/pgy.1070731>
- Kemp, S. (2025, February 25). *Digital 2025: Indonesia - DataReportal – global digital insights*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Leadbeater, B. J., Connolly, J., & Temple, J. R. (2018). The development of romantic relationships in adolescence and emerging adulthood. In D. W. Osgood (Ed.), *Contexts of adolescent development* (pp. 195–215). Cambridge University Press.
- Luo, S., Cartun, M. A., & Snider, A. G. (2010). Assessing extradyadic behavior: A review, a new measure, and two new models. *Personality and Individual Differences*, 49(3), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.03.033>
- Martins, A., Pereira, M., Andrade, R., Dattilio, F. M., Narciso, I., & Canavarro, M. C. (2015). Infidelity in dating relationships: Gender-specific correlates of face-to-face and online extradyadic involvement. *Archives of Sexual Behavior*, 45(1), 193–205. <https://doi.org/10.1007/s10508-015-0576-3>
- McAnulty, R. D., & Brineman, J. M. (2007). Infidelity in dating relationships. *Annual Review of Sex Research*, 18(1), 94–114. <https://doi.org/10.1080/10532528.2007.10559848>
- McDaniel, B. T., Drouin, M., & Cravens, J. D. (2017). Do you have anything to hide? infidelity-related behaviors on social media sites and marital satisfaction. *Computers in Human Behavior*, 66, 88–95. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.09.031>
- Media Justitia. (2022, September 5). *Asas Monogami Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata:Media justitia*. Media Justitia | One Stop Legal Information. <https://www.mediajustitia.com/edukasi-hukum/asas-monogami-dalam-kitab-undang-undang-hukum-perdata/#:~:text=Asas%20monogami%20dapat%20kita%20temukan,dengan%20satu%20orang%20lelaki%20saja.>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. Guilford Press.
- Octaviana, B. N., & Abraham, J. (2018). Tolerance for emotional internet infidelity and its correlate with relationship flourishing. *International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)*, 8(5), 3158–3168. <https://doi.org/10.11591/ijece.v8i5.pp3158-3168>
- Panggabean, A. D. (2024, May 29). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. RRI.co.id. <https://www.rri.co.id/ipetek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Parker, M. L., & Campbell, K. (2017). Infidelity and attachment: The moderating role of Race/ethnicity. *Contemporary Family Therapy*, 39(3), 172–183. <https://doi.org/10.1007/s10591-017-9415-0>
- Populix. (2024, October 31). *63% Generasi Muda Merupakan Pengguna aplikasi kencan online*. <https://info.populix.co/articles/generasi-muda-merupakan-pengguna-aplikasi-kencan-online/>
- Rediko, A. E. (2023, June 23). *5 Aplikasi Selingkuh paling aneh, chat Lewat Gojek Hingga google docs*. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/teknologi/pr-016810291/5-aplikasi-selingkuh-paling-aneh-chat-lewat-gojek-hingga-google-docs>
- Restya, W. P. (2019). Social media and marital infidelity. *Proceedings of the 1st International Conference on Psychology*, 106–111. <https://doi.org/10.5220/0009438301060111>
- Rokach, A., & Chan, S. H. (2023). Love and Infidelity: Causes and Consequences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3904), 1–19.
- Rusbult, C. E. (1980). Commitment and satisfaction in Romantic Associations: A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(2), 172–186. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(80\)90007-4](https://doi.org/10.1016/0022-1031(80)90007-4)

- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal relationships*, 5(4), 357-387. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1998.tb00177.x>
- Rusbult, C. E., Arriaga, X. B., & Agnew, C. R. (2001). Interdependence in close relationships. In G. J. O. Fletcher & M. S. Clark (Eds.), *Blackwell handbook of social psychology: Interpersonal processes* (pp. 359-387). Oxford, England: Blackwell.
- Shaw, A. M., Rhoades, G. K., Allen, E. S., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2013). Predictors of extradyadic sexual involvement in unmarried opposite-sex relationships. *Journal of Sex Research*, 50, 598-610. doi:10.1080/00224499.2012.666816.
- Syalwatyarsa, K., & Abdullah, M. N. A. (2024). Perceraian di era Digital : Menganalisis Faktor Dan Dampak Tren cheating Dalam Perspektif Demografi Sosial. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(1), 39-48. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3310>
- Thornton, V., & Nagurney, A. (2011). What is infidelity? Perceptions based on biological sex and personality. *Psychology Research and Behavior Management*, 4, 51-58.
- Vannier, S. A., & O'Sullivan, L. F. (2016). Passion, connection, and destiny. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(2), 235-257. <https://doi.org/10.1177/0265407516631156>
- Vaughan, P. (2004). *Online Affairs*. San Diego, CA: Dialog Press.
- Wei, M., Russell, D. W., Mallinckrodt, B., & Vogel, D. L. (2007). The Experiences in Close Relationship Scale (ECR)-Short Form: Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment*, 88(2), 187-204. <https://doi.org/10.1080/00223890701268041>
- Whitty, Monica Therese. (2003). Pushing the wrong buttons: Men's and women's attitudes toward online and offline infidelity. *CyberPsychology & Behavior*, 6(6), 569-579. <https://doi.org/10.1089/109493103322725342>
- Whitty, M. T., & Quigley, L. (2008). Emotional and sexual infidelity offline and in Cyberspace. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34(4), 461-468. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2008.00088.x>